

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Halusinasi merupakan gejala positif yang paling banyak terjadi pada penderita skizofrenia (Larasaty and Hargiana, 2019). Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi di mana pasien menganggap sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi melalui panca indra mereka tanpa stimulus persepsi palsu dari luar. Pasien mengalami halusinasi karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi stres dan ketidakmampuan mereka untuk mengontrol halusinasi. Pasien yang mengalami halusinasi dapat mengalami histeria, rasa lemah, pikiran buruk, ketakutan yang berlebihan, dan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan (Aisyah, Jumaini and Safri, 2019).

Halusinasi pendengaran merupakan kondisi halusinasi pada indra pendengaran, pasien mendengar suara yang biasanya berisi ajakan berbicara dan memerintah pasien untuk melakukan sesuatu (Hapsari and Azhari, 2020). Pasien halusinasi pendengaran tidak mampu menghadapi stresor dan mengenal cara mengontrol halusinasi, sehingga pasien terjebak dalam halusinasinya. Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak terjadi (Kota and Avelina, 2023).

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia pada tanggal 4 Desember 2024 menunjukkan terdapat 69 pasien rawat inap dengan 52 pasien menderita gangguan persepsi sensori halusinasi atau sekitar 75.36%.

Individu dengan halusinasi tidak mampu mengendalikan pikiran ketika muncul halusinasi dan mengakibatkan kepanikan, ketidakmampuan dalam mengontrol perilaku, dan timbulnya perilaku kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Wisma Nakula RSJ Grhasia bahwa intervensi terstandar saat ini ternyata belum mampu mengatasi kekambuhan pada pasien. Kemungkinan kekambuhan ini terjadi karena kondisi pasien yang belum mampu mengatasi halusinasi secara mandiri di rumah dan pasien kesulitan menghadapi halusinasinya. Sehingga perlu ditangani untuk mencegah terjadinya dampak buruk yang tidak diinginkan.

Talking With Voices menunjukkan hasil yang bermanfaat tentang bagaimana suara dipersepsikan (terutama dalam hal peningkatan kebajikan), serta memfasilitasi pemulihan dan mengurangi disosiasi (Longden *et al.*, 2022). Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi berbicara dengan suara efektif untuk dilakukan studi kasus karena dapat menurunkan tingkat halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengelola pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi berbicara dengan suara ini yang diharapkan dapat menurunkan frekuensi halusinasi. Penulis akan menjabarkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan Terapi Berbicara dengan Suara Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di RSJ Grhasia”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan terapi berbicara dengan suara pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJ Grhasia Yogyakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan penerapan terapi berbicara dengan suara dengan pendekatan asuhan keperawatan pada Tn. J dan Tn. M dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJ Grhasia Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran
- b. Mampu melakukan terapi berbicara dengan suara pada Tn. J dan Tn. M pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- c. Diketuinya respon Tn. J dan Tn. M dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran terhadap terapi berbicara dengan suara di RSJ Grhasia Yogyakarta

D. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian dalam studi kasus ini adalah penelitian studi kasus dengan menerapkan intervensi yang sama pada dua klien yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, penatalaksanaan menggunakan pendekatan proses keperawatan yang dilaksanakan pada...di RSJ Grhasia Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan jiwa khususnya mengenai penerapan terapi berbicara dengan suara pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa tentang keperawatan jiwa.

b. Bagi Penyandang Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerapan terapi berbicara dengan suara pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

c. Bagi RSJ Grhasia Yogyakarta

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat RSJ Grhasia Yogyakarta sebagai tambahan pengetahuan terkait penerapan terapi berbicara dengan suara pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi serta pengembangan penelitian untuk melaksanakan intervensi pada penyandang gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian lain yang berkaitan dengan penerapan terapi berbicara dengan suara pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran, yaitu:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Nama Pengarang, Tahun Penelitian	Metode	Tujuan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>A psychological intervention for engaging dialogically with auditory hallucinations (Talking with Voices): A single-site, randomised controlled feasibility trial</i> (Longden <i>et al.</i> , 2022)	Metode yang digunakan adalah desain terkontrol acak atau randomized controlled trial (RCT).	Menginformasikan rancangan uji klinis dan efektivitas biaya yang definitif dengan mengevaluasi kelayakan dan penerimaan terapi TwV dibandingkan dengan pengobatan seperti biasa (TAU) di antara para pendengar suara dewasa dengan diagnosis gangguan spektrum skizofrenia.	<i>Talking With Voices</i> memiliki hasil yang bermanfaat tentang bagaimana suara dipersepsikan (terutama dalam hal peningkatan kebajikan), serta memfasilitasi pemulihan dan mengurangi disosiasi.	Menerapkan terapi berbicara dengan suara (<i>talking with voices</i>)	1. Sample berjumlah 50 responden 2. Lokasi dan waktu studi kasus

2. <i>A treatment protocol to guide the delivery of dialogical engagement with auditory hallucinations: Experience from the Talking with Voices pilot trial</i> (Longden <i>et al.</i> , 2021)	Penelitian menggunakan 4 tahap terapi untuk meningkatkan hubungan antara pendengar dan suara.	Mempresentasikan protocol <i>Talking with Voices</i> , sebuah intervensi baru untuk orang dengan psikosis yang melibatkan keterlibatan dialogis dengan halusinasi pendengaran.	Protokol <i>talking with voices</i> menunjukkan dapat mengurangi halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran	Menerapkan terapi berbicara dengan suara (<i>talking with voices</i>)	1. Sample berjumlah 50 responden 2. Lokasi dan waktu studi kasus
---	---	--	--	---	---

Penerapan terapi berbicara dengan suara didukung oleh beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa teknik ini tepat untuk mengurangi halusinasi pasien.